



MEMBENTUK PERILAKU MODERASI BERGAMA SISWA MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DI SMP MAMBAUS SHOLIHIN 7 BINTAN

Mas Muhammad Badrut Tamam, Muh. Sabilar Rosyad

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
Jl. KH. Syafi'i No. 07, Suci Manyar Gresik
masibad1785@gmail.com, sabielkadj@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the strategy of internalizing Islamic values to foster students' religious moderation attitudes at SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan, Riau Islands. The background of this research is based on the urgency of instilling moderate religious values to counter the spread of radicalism and intolerance, which have increasingly infiltrated the educational sphere. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers, students, the school principal, and the school environment. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation. The research informants included teachers, students, the school principal, and other relevant school stakeholders. The collected data were analyzed using descriptive qualitative techniques to portray the processes and strategies of Islamic values internalization. The findings reveal that internalization strategies are carried out through active classroom learning, teacher role modeling, religious extracurricular activities, and the creation of a religious and conducive school environment. Values such as tolerance, justice, peace, and patriotism are consistently instilled. Challenges encountered include students' low awareness of the importance of a moderate attitude, limited innovative teaching methods, and negative influences from social media. To address these challenges, the school provides teacher training, strengthens collaboration with families and communities, and utilizes media as an educational tool to promote moderate Islamic values.*

Keywords: *Religious Moderation, Internalization of Islamic Values, Tolerance.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku bangsa, dan agama. Keberagaman ini merupakan kekayaan nasional yang juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga harmoni dan persatuan. Prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi landasan integrasi sosial dalam masyarakat yang multikultural. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai kebangsaan tersebut kerap terancam oleh menguatnya paham radikal dan intoleransi, termasuk yang

berkembang di lingkungan pendidikan. Sejumlah aksi teror yang melibatkan pelaku usia remaja bahkan anak-anak sekolah, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tidak lagi steril dari penyebaran ideologi kekerasan.

Kandungan Al-Qur'an memberikan *i'tibar* pembelajaran, hikmah dan inspirasi dalam kehidupan dan pendidikan Islam, termasuk Al-Qur'an adalah sumber inspirasi petunjuk kehidupan umat Islam termasuk dalam pendidikan.² Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam.³ Pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu sistem dalam konteks pendidikan Nasional merupakan sub-sistem.⁴ Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang mendalam serta akhlak yang mulia.⁵

Dalam konteks ini, pendidikan agama di sekolah memiliki posisi strategis dalam membangun karakter generasi muda yang toleran, adil, dan cinta damai. Islam moderat hadir sebagai solusi dengan menekankan nilai-nilai keseimbangan (tawazun), keadilan ('adl), dan sikap terbuka terhadap perbedaan (tasamuh). Nilai-nilai ini sejalan dengan visi kebangsaan dan penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah.

Berbagai studi sebelumnya telah mengangkat tema seputar internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Sayyi meneliti penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan pesantren Annuqayah,⁶ sedangkan Alfin Maulana mengkaji

¹ Mursal Aziz & M. Hasbie Asshiddiqi, *Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, dan Nabi Ibrahim as*. (Kediri: FAM Publishing, 2020), h. 25.

² Mursal Aziz, *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), h. 118.

³ Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025), h. 70

⁴ Mursal Aziz dkk., *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an* (Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024), h. 15.

⁵ Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Ariyanto, D. (2025). Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 7(1), 42-64. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>

⁶ Ach. Sayyi, *Pendidikan Islam Moderat: Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Daerah Latee Guluk-Guluk, Sumenep* (disertasi, Universitas Islam Malang, 21 September 2020).

penerapannya dalam institusi pendidikan NU dan Muhammadiyah di Bekasi.⁷ Adapun Edil Susilo mengkaji integrasi nilai moderasi dalam pelajaran akidah akhlak di SDIT selama masa pandemic.⁸ Fahrunis Miladia Ulfa & Muhammad Farih mengkaji implementasi pendidikan Islam moderat di SMP Negeri 17 Gresik.⁹ Selain itu, Darlis dan Hayadin membahas konsep moderasi dalam perspektif keilmuan Islam dan peran pendidikan agama dalam menanggulangi radikalisme.¹⁰

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek-aspek yang terpisah, seperti kurikulum, peran guru, atau lembaga berbasis agama. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual, yakni dengan melihat internalisasi nilai Islam moderat secara menyeluruh dalam lingkungan sekolah umum tingkat menengah pertama. Penelitian ini juga menempatkan siswa sebagai subjek utama, guna melihat bagaimana proses pendidikan di sekolah membentuk sikap keberagamaan mereka melalui pendekatan formal, informal, dan budaya sekolah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: pertama, mengeksplorasi program-program pendidikan Islam yang diterapkan dalam rangka menanamkan nilai moderasi kepada siswa; kedua, mengidentifikasi kendala serta strategi yang digunakan oleh sekolah dalam menghadapi hambatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dan konseptual terhadap pengembangan model pendidikan Islam moderat yang relevan dengan konteks sekolah umum di masyarakat multikultural.

⁷ Alfin Maulana, *Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan NU dan Muhammadiyah di Banjarmasin* (tesis, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 13 Desember 2022).

⁸ Edi Susilo, *Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Masa Pandemi di Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Al Falaah Simo* (tesis S2, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 18 Desember 2021).

⁹ Fahrunis Miladia Ulfa dan Muhammad Farih, "Pendidikan Islam Moderat dalam Menumbuhkan Karakter Religius dan Kebangsaan di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Al-Fatih* Vol. VIII, No. 1 (2025): 10–21.

¹⁰ Hayadin Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat: Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia," *Jurnal Moderasi*, Vol. 2 No. 2 (2017): 542.

Kerangka Teori

Moderasi Bergama

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang tidak ekstrem (*tatharruf*), berada di tengah (*wasathiyah*), dan mampu menghargai perbedaan. Menurut Qardhawi, Islam adalah agama yang bersifat *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil), yang menjadi inti dari sikap moderat. Ciri-ciri moderasi beragama meliputi: anti kekerasan, komitmen terhadap nilai kebangsaan, toleran terhadap perbedaan, serta akomodatif terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹¹

Prinsip moderasi beragama dalam Islam mencakup sembilan nilai utama, yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama, nilai *Tawassuth* (berada di tengah) melambangkan cara berpikir dan bertindak yang bersikap seimbang, tidak terjebak pada ekstremisme baik itu fundamentalis maupun liberal.
- b. Kedua, nilai *I'tidal* (berdiri tegak dan seimbang) mendorong umat Islam untuk bertindak secara proporsional dan adil dalam setiap aspek, tanpa keberpihakan dan tetap konsisten.
- c. Ketiga, nilai *Tasamuh* (toleransi) meminta kita untuk menyadari perbedaan dan menghormati serta menerima keragaman tersebut dengan sukarela tanpa mengganggu keyakinan orang lain.
- d. Keempat, nilai *Asy-Syura* (musyawarah) menekankan pentingnya mendengarkan beragam pandangan dan mempertimbangkan pendapat untuk mencapai kesepakatan demi kebaikan bersama.
- e. Kelima, nilai *Islah* (perbaikan) mengajarkan kita untuk berupaya memperbaiki kerusakan dan perpecahan yang ada dalam masyarakat agar tercipta suasana yang aman dan harmonis.
- f. Keenam, nilai *Qudwah* (teladan) mendorong kita untuk menjadi pola bagi orang lain dengan memimpin tindakan baik demi kepentingan kolektif.
- g. Ketujuh, nilai *Muwathanah* (cinta tanah air) mengakui eksistensi negara-bangsa dan mendorong rasa cinta terhadap tanah air, di mana saja kita berada.

¹¹ Qardhawi, y. (1983). *Al-khosois al-amah li al-islam*. (terj. Rofi munawar). Surabaya: risalah gusti.

- h. Kedelapan, nilai *Al-la'urf* (menolak kekerasan) mengekspresikan penolakan terhadap kekerasan, radikalisme, perusakan, dan keterlaluhan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- i. Terakhir, nilai *I'tiraf al-Urf* (menghargai budaya) mendorong pandangan untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi dan budaya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹²

Moderasi beragama adalah pendekatan dalam menjalankan ajaran agama yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam konteks Islam, moderasi beragama berarti menghindari ekstrimisme dan radikalisme, serta mengedepankan nilai-nilai seperti kedamaian, keadilan, dan toleransi terhadap sesama, baik yang seiman maupun yang berbeda agama. Pendekatan ini mengajarkan umat untuk menjalani ajaran agama secara komprehensif dan bijak, tanpa mengesampingkan hak dan kehormatan orang lain. Moderasi beragama juga mendorong pemeluk agama untuk hidup dalam harmoni di masyarakat yang plural, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar agama, serta menghormati perbedaan dalam berkeyakinan dan bertindak.

Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap moderat melalui kurikulum, kegiatan pembiasaan, dan budaya sekolah. Ulfa dan Farih menyatakan bahwa pendidikan Islam moderat yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah menengah berhasil menumbuhkan karakter religius dan nasionalisme siswa melalui praktik toleransi dan gotong royong di sekolah-sekolah negeri.¹³

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman agama yang seimbang, toleran, dan tidak ekstrem, baik dalam aspek keyakinan maupun dalam perilaku sosial. Pendidikan Islam moderat mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang plural tanpa mengorbankan esensi ajaran agama. Hal ini

¹² Abdul Azis dan Khoirul Anam. (2021). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam. 131.

¹³ Fahrulnisa Miladia Ulfa & Muhammad Farih, "Pendidikan Islam Moderat dalam Menumbuhkan Karakter Religius dan Kebangsaan di SMP Negeri 17 Gresik," Jurnal Al-Fatih Vol. VIII No. 1 (2025): 10–21.

tercermin dalam ajaran Islam yang mengutamakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta menghargai perbedaan. Siswa diberikan pemahaman tentang bagaimana menghormati hak orang lain, baik dalam konteks keyakinan agama maupun dalam interaksi sosial, serta diajarkan untuk tidak memaksakan pandangan agama mereka kepada orang lain.

Selain itu, moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Pendidikan Islam berfokus pada penguatan nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan, baik sesama umat Islam maupun dengan umat beragama lainnya. Siswa diingatkan untuk menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati, serta memperhatikan kontribusi mereka terhadap kebaikan bersama dalam masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang, memiliki sikap terbuka, dan menghargai perbedaan, sambil tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang mendalam dan penuh kasih sayang untuk seluruh umat manusia.

Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Internalisasi adalah proses memasukkan nilai ke dalam diri seseorang hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Menurut Mulyana, proses ini meliputi tiga tahap: transformasi nilai (penyampaian nilai secara informatif), transaksi nilai (interaksi antara pemberi dan penerima), dan transinternalisasi (nilai menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku).¹⁴ Nilai-nilai Islam merupakan prinsip dasar dalam Al-Qur'an dan Hadis yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai ini meliputi: toleransi (tasamuh), kejujuran (shidq), keadilan ('adl), cinta damai (silm), amanah, dan kasih sayang (rahmah). Nilai-nilai ini bersifat universal dan penting untuk membentuk pribadi inklusif dan tidak ekstrem.

Hanip, Yuslih, dan Yulien menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Islam memerlukan keseimbangan antara penguatan moral dan pembelajaran yang kontekstual agar tidak menjadi doktriner.¹⁵ Proses Internalisasi nilai-nilai Islam terdiri dari tiga tahapan utama:

¹⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), xv + 308 hlm., cet. 2 (2011).

¹⁵ Hanip, Yuslih & Yulien, "Analisis Pendidikan Islam antara Kreativitas dan Doktrin Ideologis," *Jurnal Al-Fatih* Vol. VIII No. 1 (2025): 35–47.

- a. Transformasi (pemahaman nilai)
- b. Transaksi (pengalaman nilai)
- c. Transinternalisasi (nilai menjadi perilaku bawaan).

Pembentukan Perilaku Moderasi Siswa

Siswa dengan sikap moderat menunjukkan beberapa perilaku antara lain yaitu:

- a. Toleransi terhadap perbedaan
- b. Kedisiplinan dalam beribadah
- c. Semangat kebersamaan lintas agama
- d. Anti-kekerasan dan damai.

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku moderasi siswa antara lain yaitu:

- a. Lingkungan keluarga
- b. Peran guru dan sekolah
- c. Dukungan Masyarakat
- d. Paparan media

Ishmatuddiana mengungkapkan bahwa moderasi dapat diperkuat melalui nilai lokal seperti tradisi nyadran, yang menjadi sarana internalisasi Islam moderat di masyarakat sekolah berbasis budaya.¹⁶ Pembentukan perilaku moderasi siswa adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan karakter siswa agar dapat menjalani kehidupan sosial dengan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Proses ini melibatkan pengajaran tentang pentingnya menghormati hak orang lain, baik dalam aspek agama, budaya, maupun pandangan hidup, serta mendorong siswa untuk menghindari sikap ekstrem dan intoleran. Pembentukan perilaku moderasi siswa dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial yang menumbuhkan sikap saling menghargai. Dengan demikian, siswa diharapkan

¹⁶ Ishmatuddiana, "Moderasi Beragama Ramah Budaya (I'tibar al-'Urf): Keseimbangan Islam dalam Tradisi Lokal," *Jurnal Al-Fatih* Vol. VIII No. 1 (2025): 60–71.

menjadi individu yang terbuka, berpikiran kritis, dan dapat berkontribusi positif dalam menciptakan keharmonisan di masyarakat yang majemuk.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, guru, staf, serta siswa SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan. Sumber sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, arsip, dan foto-foto kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dilengkapi dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk menguji keabsahan data.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan berjalan secara sistematis melalui berbagai jalur pendidikan yang melibatkan pembelajaran formal, budaya sekolah, dan keteladanan guru.

Strategi Internalisasi Nilai Islam di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan

Strategi internalisasi nilai-nilai Islam di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan diterapkan dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah melalui pembelajaran agama yang interaktif dan berbasis pada nilai-nilai moderasi. Guru agama berperan penting dalam menyampaikan materi yang tidak hanya mengajarkan aspek ibadah, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, kebersamaan, dan menghormati perbedaan. Selain itu, dalam setiap pelajaran agama, siswa diajak untuk berdiskusi dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam yang moderat, tanpa terbatas pada doktrin semata.

Selain pendidikan formal, sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung internalisasi nilai Islam. Program-program seperti "Sahabat Al-Qur'an" dan "Kajian Moderasi Beragama" menjadi

wadah bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam secara langsung, seperti toleransi terhadap sesama, menjaga persatuan, serta menjaga perilaku yang baik. Kegiatan-kegiatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar tentang pentingnya kedamaian, menghindari ekstremisme, dan menciptakan harmoni dalam perbedaan.

Peran orang tua juga diintegrasikan dalam strategi ini, dengan mengadakan pertemuan rutin antara orang tua dan pihak sekolah untuk membahas pentingnya pendidikan moderasi beragama di rumah. Sekolah memberikan informasi dan pelatihan kepada orang tua agar mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat dalam keluarga, yang nantinya akan berdampak positif pada perilaku siswa di sekolah. Dengan melibatkan semua pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua, SMP Mambaus Sholihin 7 Bintang berharap dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku moderasi beragama yang holistik dan berkelanjutan.

Secara sederhana dapat digambarkan Strategi Internalisasi Nilai Islam di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintang yaitu:

- a. Nilai-nilai Islam seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan cinta tanah air diintegrasikan dalam pembelajaran PAI dan mata pelajaran umum lainnya.
- b. Sekolah membangun budaya religius melalui kegiatan harian seperti doa bersama, shalat berjamaah, serta pembiasaan sopan santun.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler dan pesantren kilat menjadi wadah praktis bagi siswa untuk mengalami nilai-nilai Islam secara langsung.
- d. Guru bertindak sebagai teladan utama dalam sikap dan perilaku moderat.

Penanaman Nilai-nilai yang Ditanamkan di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintang

Di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintang, penanaman nilai-nilai Islam yang moderat menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui berbagai pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan. Lima pilar utama, yaitu tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), tawazun (keseimbangan), ukhuwah

(persaudaraan), dan wathoniyah (nasionalisme), diidentifikasi sebagai fondasi penting dalam membentuk perilaku moderasi beragama di kalangan siswa.

1. **Tasamuh (Toleransi)**, menjadi salah satu nilai yang ditekankan dalam pendidikan moderasi beragama di sekolah ini. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan agama, ras, suku, dan budaya, serta untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Melalui diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan pembelajaran lintas agama, siswa diajak untuk memahami pentingnya menghormati hak orang lain untuk meyakini agama dan pandangan hidup mereka. Ini bertujuan agar siswa dapat menjadi pribadi yang terbuka dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah.
2. **I'tidal (Keadilan) dan Tawazun (Keseimbangan)**, juga diinternalisasikan dengan mengedepankan prinsip keadilan dalam setiap interaksi. Dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk melihat segala sesuatu dari perspektif yang adil dan seimbang, baik dalam hubungan antar individu, kelompok, maupun dalam menyelesaikan masalah. Sekolah mengajarkan siswa untuk tidak memihak atau memperlakukan orang lain dengan tidak adil, serta bagaimana mencapai keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Melalui pendekatan ini, siswa belajar bahwa moderasi tidak hanya berkaitan dengan aspek agama, tetapi juga dengan bagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan adil dan seimbang.
3. **Ukhuwah (Persaudaraan) dan Wathoniyah (Nasionalisme)**, menjadi pilar lainnya yang turut memperkuat nilai moderasi. Sekolah memfasilitasi siswa untuk merasakan kedekatan emosional dengan sesama, tanpa memandang perbedaan yang ada, melalui berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan. Ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sesama warga negara), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan umat manusia) diajarkan sebagai dasar dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Sedangkan, nilai wathoniyah mengajarkan kepada siswa untuk mencintai tanah air dan berkontribusi pada kemajuan bangsa, mengingat pentingnya keberagaman dalam

membangun negara yang adil dan makmur. Dengan penanaman nilai-nilai ini, siswa diajarkan untuk menjadi bagian dari masyarakat yang moderat, toleran, dan nasionalis.

Peran Hidden Curriculum

Hidden curriculum berperan besar dalam menanamkan nilai secara tidak langsung melalui atmosfer sekolah, interaksi sosial, dan budaya keseharian. Peran *hidden curriculum* di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintang sangat penting dalam membentuk perilaku moderasi beragama siswa, meskipun tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum formal. *Hidden curriculum* merujuk pada nilai-nilai, norma, dan sikap yang secara tidak langsung diajarkan melalui interaksi sehari-hari di sekolah, lingkungan sosial, dan budaya sekolah yang terbentuk. Ini mencakup berbagai aspek yang tidak tertulis, namun memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk moderasi beragama.

Salah satu peran utama hidden curriculum di SMP Mambaus Sholihin adalah dalam mengajarkan sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama melalui interaksi sosial yang terjadi di luar jam pelajaran. Sebagai contoh, sekolah mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan bersama, seperti gotong-royong dan perayaan hari besar agama yang berbeda, sehingga mereka belajar untuk menghargai perbedaan agama dan budaya tanpa adanya tekanan langsung dari pengajaran. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar dari kata-kata guru, tetapi juga dari tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan antar umat beragama.

Selain itu, hidden curriculum juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan persaudaraan dalam setiap interaksi antar siswa dan guru. Misalnya, siswa belajar tentang pentingnya keadilan ketika guru memberikan kesempatan yang sama untuk setiap siswa dalam berdiskusi atau melakukan tugas. Di sisi lain, nilai keseimbangan ditanamkan melalui pembelajaran yang mencakup berbagai sudut pandang dan mengajarkan siswa untuk tidak mengedepankan satu pandangan saja. Interaksi antara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan agama juga mengajarkan nilai ukhuwah (persaudaraan), yang membentuk ikatan emosional antara siswa tanpa memandang perbedaan latar belakang mereka.

Dengan demikian, *hidden curriculum* di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintang berperan sebagai sarana pengajaran yang tidak terstruktur, namun efektif dalam membentuk perilaku moderasi beragama siswa. Ini membuktikan bahwa selain pembelajaran formal, aspek tidak langsung dari kehidupan sekolah turut berkontribusi dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat.

Penemuan ini menguatkan teori bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun karakter dan ideologi peserta didik. Internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui transfer ilmu, tetapi melalui keteladanan dan lingkungan yang mendukung.

1. Relevansi dengan Konsep Moderasi Beragama

Nilai-nilai yang diinternalisasikan selaras dengan prinsip *wasathiyah* (moderat) dalam Islam sebagaimana dijelaskan oleh Qardhawi, yang mencakup keseimbangan, toleransi, dan menjauhi ekstremisme.

2. Kesesuaian dengan Teori Internalisasi

Proses internalisasi yang dijalankan sekolah melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi membuktikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui nilai secara kognitif, tapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari.

3. Tantangan dan Solusi

- a. Tantangan utama datang dari pengaruh negatif media sosial dan lingkungan eksternal siswa.
- b. Solusi yang efektif melibatkan pendekatan spiritual dan emosional, peningkatan kapasitas guru, serta pelibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan nilai.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintang dilakukan melalui pendekatan formal (kurikulum), informal (pembiasaan dan ekstrakurikuler), dan kultural (nilai-nilai sosial sekolah). Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya namun memiliki kekhasan tertentu.

- a. Fahrulnisa Miladia Ulfa & Muhammad Farih menyimpulkan bahwa karakter religius dan nasionalisme siswa SMP Negeri 17 Gresik terbentuk melalui

pembelajaran PAI dan budaya sekolah yang inklusif.¹⁷ Penelitian ini serupa dalam hal mekanisme pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah.

- b. Ishmatuddiana dalam artikelnya tentang moderasi berbasis budaya lokal menemukan bahwa nilai Islam moderat seperti toleransi dan musyawarah juga bisa tumbuh dari kebiasaan masyarakat.¹⁸ Penelitian Anda memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa budaya sekolah pun bisa menjadi ‘tradisi mikro’ yang mendukung moderasi.

Hanip, Yuslih & Yulien menyoroti pentingnya keselarasan antara nilai kreatif dan ideologis dalam pendidikan Islam.¹⁹ Temuan Anda memperkuat bahwa internalisasi nilai tidak bersifat dogmatis melainkan dialogis terjadi melalui pemahaman, keteladanan, dan pengalaman sosial.

Penutup

Moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Islam di era modern yang diwarnai oleh tantangan ideologis, sosial, dan teknologi. SMP Mamba’us Sholihin 7 Bintang, sebagai bagian dari pondok pesantren berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama’ah, berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang toleran, adil, seimbang, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil ‘alamin*. Upaya Membentuk Perilaku moderasi beragama dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Dalam pembelajaran kelas formal di madrasah, guru mengajarkan nilai-nilai *wasathiyyah* dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan pendekatan multi-metode, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kebangsaan serta pemahaman tafsir secara metodologis guna membentuk sikap moderat pada peserta didik. Selain itu, halaqah sebagai tradisi khas pesantren turut berperan penting, di mana pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui metode *bandongan* dan ceramah oleh kiai, yang memperkuat

¹⁷ Fahrulnisa Miladia Ulfa & Muhammad Farih, “Pendidikan Islam Moderat dalam Menumbuhkan Karakter Religius dan Kebangsaan di SMP Negeri 17 Gresik,” *Jurnal Al-Fatih* Vol. VIII No. 1 (2025): 10–21.

¹⁸ Hanip, Yuslih & Yulien, “Analisis Pendidikan Islam antara Kreativitas dan Doktrin Ideologis,” *Jurnal Al-Fatih* Vol. VIII No. 1 (2025): 35–47.

¹⁹ Ishmatuddiana, “Moderasi Beragama Ramah Budaya (I’tibar al-‘Urf): Keseimbangan Islam dalam Tradisi Lokal,” *Jurnal Al-Fatih* Vol. VIII No. 1 (2025): 60–71.

pemahaman agama secara mendalam dan mendorong keterbukaan terhadap perbedaan. Hidden curriculum seperti keteladanan guru, budaya pesantren, dan lingkungan yang religius juga berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter serta sikap moderat siswa secara tidak langsung. Di sisi lain, pemanfaatan media digital, seperti media sosial dan film edukatif, menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang moderat, terutama karena sesuai dengan karakteristik generasi milenial yang akrab dengan teknologi. Tak kalah penting, kearifan lokal yang diwujudkan melalui aktivitas budaya dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial maupun lomba rutin, juga memperkuat nilai-nilai toleransi, cinta damai, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Membangun sikap moderasi beragama pada siswa bukanlah proses yang mudah, melainkan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari sisi internal siswa, lingkungan eksternal, maupun faktor guru sebagai pendidik. Kendala seperti keterbatasan ekonomi, beban akademik yang berat, minimnya interaksi lintas agama, pemahaman agama yang dangkal, serta pengaruh negatif media sosial perlu diatasi secara strategis dan terintegrasi. Pentingnya dukungan dari berbagai pihak termasuk keluarga, masyarakat, dan lembaga Pendidikan menjadi kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Selain itu, guru berperan sentral sebagai fasilitator, pendidik, sekaligus teladan dalam menanamkan sikap toleran, adil, dan seimbang kepada siswa. Dengan pendekatan yang tepat, kreatif, dan kontekstual, serta dukungan lingkungan yang kondusif, nilai-nilai moderasi Islam dapat ditanamkan secara efektif dan berkelanjutan pada generasi muda.

Daftar Pustaka

- Ach. Sayyi, *Pendidikan Islam Moderat: Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Daerah Latee Guluk-Guluk, Sumenep* (disertasi, Universitas Islam Malang, 21 September 2020).
- Azis, Abdul dan Khoirul Anam. (2021). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam. 131.
- Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Ariyanto, D. (2025). Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood

- in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 7(1), 42-64. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>
- Aziz, Mursal & M. Hasbie Asshiddiqi. *Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, dan Nabi Ibrahim as*. Kediri: FAM Publishing, 2020.
- Aziz, Mursal dkk. *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an*. Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Aziz, Mursal. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- Hanip, Yuslih & Yulien. "Analisis Pendidikan Islam antara Kreativitas dan Doktrin Ideologis," *Jurnal Al-Fatih* Vol. VIII No. 1 (2025): 35–47.
- Ishmatuddiana. "Moderasi Beragama Ramah Budaya (I'tibar al-'Urf): Keseimbangan Islam dalam Tradisi Lokal," *Jurnal Al-Fatih* Vol. VIII No. 1 (2025): 60–71.
- Maulana, Alfin. *Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan NU dan Muhammadiyah di Banjarmasin*. Tesis, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 13 Desember 2022.
- Mulyana, Rohmat. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Prasetiawati, Hayadin Eka. "Menanamkan Islam Moderat: Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia," *Jurnal Moderasi*, Vol. 2 No. 2 (2017): 542.
- Qardhawi, y. (1983). *Al-khosois al-amah li al-islam*. (terj. Rofi munawar). Surabaya: Risalah Gusti.
- Susilo, Edi. *Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Masa Pandemi di Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Al Falaah Simo*. Tesis S2, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 18 Desember 2021.
- Ulfa, Fahrulnisa Miladia & Muhammad Farih. "Pendidikan Islam Moderat dalam Menumbuhkan Karakter Religius dan Kebangsaan di SMP Negeri 17 Gresik," *Jurnal Al-Fatih* Vol. VIII No. 1 (2025): 10–21.